

Menangkar Hoax Berbasis Masyarakat: Sebuah Catatan Dari Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Liliba, Kota Kupang

Defeating Community-Based Hoaxes: A Note From Community Service in Liliba Village, Kupang City

Yosep Emanuel Jelahut¹, Lasarus Jehamat², dan Felisianus Efrem Jelahut³

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

² Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

³ Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana
email: felisianus.efrem.jelahut@staf.undana.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to provide an understanding of the people of Liliba about the dangers of hoaxes that spread non-stop all the time. The methods used are Lectures and Questions and Answers, Focus Discussion Groups (FDG), and Workshops (Practice of determining priority scales for the use of village funds). The conclusion from this research is that there are several important things related to the socialization of minimizing the spread of hoaxes in the Liliba Village, Kupang City. First, Hoaxes and fake news are no longer the responsibility of the individual. Hoaxes and fake news must be a shared responsibility. This is intended so that the process of minimizing hoaxes and fake news can be carried out together as well. Second, spreading hoaxes and fake news requires joint efforts. This is because these two things appear simultaneously in the private and public spheres of society. Third, the younger generation is the main target of joint media literacy projects. Because, in the hands of the younger generation, the future of Liliba, the future of NTT, and the future of this nation is at stake. Fourth, media literacy is no longer an elitist discourse. Media literacy must truly become a public discourse in order to minimize the spread of hoaxes and fake news

Keywords: Hoax, Liliba Village, Community, Kupang City

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman masyarakat Liliba akan bahaya hoaks yang menyebar tiada henti setiap saat. Metode yang digunakan adalah Ceramah dan Tanya Jawab, *Focus Discussion Group* (FDG), dan *Workshop* (Praktik penentuan skala prioritas pemanfaatan dana desa). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada beberapa hal penting terkait sosialisasi minimalisasi penyebaran hoaks di Kelurahan Liliba Kota Kupang, Pertama, Hoaks dan berita bohong bukan lagi menjadi tanggung jawab perorangan. Hoaks dan berita bohong harus menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini bertujuan agar proses meminimalisasi hoaks dan berita bohong dapat dilakukan secara bersama pula. Kedua, Penyebaran hoaks dan berita bohong memerlukan usaha bersama. Hal tersebut disebabkan karena dua hal ini muncul secara bersamaan di ruang privat dan publik masyarakat. Ketiga, Generasi muda menjadi target utama proyek bersama literasi media. Sebab, di tangan generasi muda, masa depan Liliba, masa depan NTT, dan masa depan bangsa ini dipertaruhkan. Keempat, Literasi media tidak lagi menjadi wacana elitis. Literasi media harus benar-benar menjadi wacana masyarakat untuk dapat meminimalisasi penyebaran hoaks dan berita bohong.

Kata Kunci: Hoax, Kelurahan Liliba, Masyarakat, Kota Kupang

1. PENDAHULUAN

Hoaks (berita bohong) nyaris menghantui kita setiap saat. Hasil riset Mafindo dalam (Maqruf, 2021) menunjukkan hoax tumbuh subur di republik ini. Menurut penelitian lembaga ini, sebagian besar berita hoax diisi dengan konten politik. Di bulan Juli, berita hoax dengan konten politik sebesar 46,38%, Agustus, 58,42% dan September sebesar 68,44%. Dari aspek media (tools), sebagian besar hoaks disalurkan melalui media sosial. Penyebaran hoaks telah melampaui

ruang dan waktu. Teknologi informasi menjadi alat utama sekaligus isi utama hoaks. Politik lokal dan nasional kemudian menjadi tensi peningkatan penyebaran hoaks. Dua sebab mengapa politik dianggap paling rentan.

Pertama, secara sempit, politik adalah mekanisme untuk mencari dan mendapatkan kekuasaan. Di soal ini, setiap yang ingin berkuasa akan melakukan apa pun agar kekuasaan dapat digenggam. Dalam praktiknya, banyak politisi menggunakan cara yang tak lazim dan jauh dari mekanisme yang telah disepakati bersama. Di situ, politik kebohongan mendapatkan pijakannya. Kedua, kampanye politik merupakan arena di mana semua entitas kekuasaan berusaha meyakinkan konsumen politik di pasar politik. Di sana, hukum pemasaran menjadi basis utama. Setiap yang bisa melakukan pemasaran isu akan mendapatkan pelanggan dan konsumen (Febri et al., 2022).

Jika ditarik masuk ke kanal politik, setiap yang bisa mengemas isi dan isu kampanye, apa pun caranya, dapat merebut suara rakyat. Karena itu maka dalam ruang kampanye, semua cara digunakan untuk tujuan kekuasaan. Termasuk di dalamnya ialah penggunaan cara-cara politik kebohongan untuk mendapatkan simpati rakyat. Kita semua tentu tidak ingin watak buruk itu menjadi kebiasaan. Selain mendelegitimasi politik dan kekuasaan, perilaku demikian berdampak pada munculnya generasi hipokrit.

Menyebut manusia politik, bayangan utama tentu harus tertuju pada sekelompok elite politik dan massa yang terus mengumbar isu dan gosip untuk tujuan kekuasaan. Karena realitas demikian, Weaver (2008) menyebutnya sebagai jebakan hipokrisi. Dalam *Hypocrisy Trap : The World Bank and The Poverty of Reform* (Weaver et al., 2022), Weaver mengatakan bahwa hipokriditas muncul ketika yang disampaikan di mulut berbeda dan bertolak belakang dengan praktiknya di masyarakat. Untuk mensosialisasikan janji, rakyat dipengaruhi dengan beragam kebohongan. Benar pengumbar itu menggunakan data. Masalahnya, data yang disodorkan kadang menjadi amat subyektif. Padahal, yang dibutuhkan adalah data yang benar-benar obyektif. Data obyektif ialah yang keluar di mulut sama dengan yang terjadi di lapangan. Jika tidak, kebohongan menjadi gejala utama di sana.

Realias politik kebohongan di Indonesia masa kini, persis disampaikan Runciman (2008). Runciman menyebut jika politik kekinian cenderung menunjukan sebuah gejala yang disebut hipokrit. Dalam *Political Hypocrisy : The Mask of Power, From Hobbes to Orwell and Beyond*, (Knox, 2022) Runciman (2008) mengatakan bahwa hipokriditas merupakan sebuah realitas kebohongan dalam politik. Kebohongan justeru terjadi secara banal dan vulgar. Disebut banal dan biasa karena perilaku elite politik kerap menunjukan watak manipulatif, menipu, dan terus membohongi masyarakat ketimbang mempresentasikan watak aslinya.

Dalam logika seperti itu, elite kerap bermain di dua panggung seperti disampaikan Goffman. Panggung depan dan panggung belakang. Jika di panggung depan disampaikan hal-hal positif, tidak demikian halnya dengan panggung belakang. Yang disampaikan di depan sama sekali tidak merepresentasi watak politisi di panggung belakang. Beck (1992) dalam (Hadziabdic & Kohl, 2022) menawarkan solusi atas semua risiko tersebut dengan rumusan politis. Yang dimaksudkan adalah adanya kemauan pengambil kebijakan dan terutama negara untuk selalu mengontrol kerja modernitas. Beck menginginkan agar negara harus kuat ketika berhadapan dengan modal. Negara harus menjadi guru yang bisa mengajarkan masyarakat akan dampak dan risiko negatif teknologi. Di sini harus disebut pengetahuan dan kecerdasan manusia. Menurut saya, media sosial bisa diketahui oleh siapa pun. Media sosial adalah alat untuk membantu pekerjaan manusia modern. Masalahnya, manusia modern tidak memiliki cukup alat untuk mengontrol sikap dan perilakunya di dunia sosial.

Dalam konteks itu, mulut dan kata harus pula dijelaskan. Jika boleh didefinisikan dengan agak bebas, kata adalah deretan huruf yang bisa memiliki arti tertentu sedangkan mulut adalah salah satu alat fisik untuk mengungkapkan kata itu. Masalah terbesar kita saat ini adalah ketika kita kehilangan kontrol penggunaan media, kontrol diri dan sosial. Itulah guna dan manfaat nilai-nilai sosial, budaya, adat dan juga agama.

Untuk konteks media sosial, nilai-nilai yang terkandung di beberapa lembaga sosial dan budaya harus menjadi perhatian semua orang. Nilai-nilai itu harus bisa diterapkan dan dipraktikan di ruang lebar media sosial sambil berharap agar tulisan ini pun tidak dianggap

sebagai berita bohong yang kemudian bermetamorfosis menjadi hoaks. Kebohongan hanya dapat dilawan dengan terus mempromosikan kejujuran. Dengan demikian, politik kebohongan hanya bisa diminimalisasi dengan terus mengkampanyekan politik kejujuran.

Mengatasi dan melawan politik kebohongan tentu tidak bisa hanya mengandalkan piranti nilai, etika dan moral. Dibutuhkan perangkat lain di sana. Maka, gerakan mendidik masyarakat agar semakin kritis dalam politik menjadi keniscayaan. Itu berarti, pemerintah wajib didukung oleh elemen pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Itulah yang disebut gerakan literasi politik. Gerakan literasi politik ialah usaha komprehensif yang melibatkan semua pihak dan elemen secara intens dan terus-menerus dalam memerangi kebohongan. Selain nilai dan norma, piranti hukum, sosial dan keagamaan perlu dimasukkan di sana.

Politik kebohongan harus dianggap sebagai bencana sosial di ruang politik. Karena itu, dibutuhkan usaha bersama memerangi politik yang sarat dengan kebohongan. Solidaritas sosial masyarakat menjadi penting dan urgen. Tanpa itu, ruang politik kita akan terus dihiasi beragam kebohongan. Masyarakat kita akhirnya menjadi entitas yang menjalankan hidup dengan nilai kebohongan pula. Sebuah bentuk pendidikan politik yang buruk untuk generasi mendatang. Berdasarkan data empiris di lapangan, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi mitra. Beberapa masalah tersebut di antaranya: 1) Banyaknya informasi yang disertai dengan kekosongan literasi yang dilakukan berbagai pihak. 2) Masyarakat Liliba merupakan masyarakat kota yang memiliki ciri kehidupan modern dengan tingginya tingkat kepemilikan teknologi informasi. 3) Dalam kerangka yang sama, hampir semua warga Liliba memiliki akun media sosial yang bisa dijadikan habitat penyebaran hoaks.

Tujuan dari penelitian ini adalah ialah agar terciptanya kesadaran masyarakat akan informasi yang benar dan salah. Dengan kata lain, tumbuhnya pemahaman masyarakat Liliba akan bahaya hoaks yang menyebar tiada henti setiap saat. Di sisi yang lain, kegiatan ini memiliki luaran lainnya yakni munculnya pemahaman akan kekuatan dan kelemahan media sosial. Selain itu, masyarakat akan diberikan pemahaman tentang strategi menangkal dan menghadapi fenomena hoaks.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan beberapa tahapan metode berikut yakni: pertama, Ceramah, tanya Jawab dan wawancara (Sugiyono, 2016); Metode ini digunakan untuk memberikan pembekalan materi terkait informasi yang benar dan fenomena hoaks. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian dampak hoaks harus terus melalui banyak jalur dan beragam pendekatan. Secara sosial, kegiatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan beberapa strategi kolaboratif dalam menghadapi fenomena hoaks. Kedua, *Focus Discussion Group* (FDG) (Tareja et al., 2022); Metode ini dapat dilakukan melalui brainstorming permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terkait fenomena hoaks, sharing ide - ide solutif, dan mendiskusikannya untuk dapat dirumuskan solusinya. Ketiga, Workshop (Praktik penentuan skala prioritas pemanfaatan dana desa); Metode workshop digunakan sebagai tahap akhir dari sosialisasi dalam merumuskan dan menerapkan strategi pengendalian penyebaran hoaks, yaitu berupa praktik langsung dengan cara membagi peserta diskusi dalam beberapa kelompok kecil dan didampingi oleh pemateri untuk merumuskan strategi yang dipakai di level masyarakat (Jelahun, 2022).

3. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Liliba didasarkan pada analisis situasional di lapangan. Diketahui, beragam informasi datang silih berganti ke ruang publik dan ruang privat masyarakat Liliba saat ini. Informasi-informasi tersebut seakan saling berkejaran. Realitas itu berhadapan dengan kondisi kesiapan dan kecerdasan masyarakat dalam memilih dan memilah jenis dan kadar informasi yang laik dan yang tidak laik dikonsumsi.

Pada kegiatan PKM di Kelurahan Liliba, Tim PKM Prodi Sosiologi Fisip Undana pertama-tama menjelaskan tentang batasan informasi yang benar. Penjelasan tentang informasi yang benar diperlukan terutama agar masyarakat dapat membedakannya dengan informasi yang tidak benar, hoaks, dan berita bohong. Penjelasan tentang informasi yang baik dan benar berfungsi menjadi pengarah masyarakat dalam menentukan apakah sebuah informasi laik dikonsumsi dan disebarluaskan atau tidak.

Selain materi tentang informasi yang benar, Tim PKM Prodi Sosiologi Fisip Undana juga memberikan materi tentang hoaks dan implikasinya. Materi tentang hoaks diberikan karena fakta menunjukkan hoaks ternyata berjalan beriringan dengan informasi lain di Kelurahan Liliba. Bersamaan dengan itu, kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam dinilai rentan akan penyebaran berita hoaks. Penjelasan tentang berita hoaks dan implikasinya dalam masyarakat multikultur dirasa berperan penting menyingkirkan narasi-narasi yang berpotensi mengarah ke perpecahan bangsa. Sebab, sampai saat ini, masih banyak masyarakat Liliba yang menggunakan prinsip 'yang penting membagi informasi' dan tidak pada 'bagi informasi yang penting'. Masyarakat lebih suka mendahulukan gerakan jempol ketimbang akal (Jelahun, 2020).

Bersamaan dengan itu, masyarakat Liliba tidak bisa menyangkal bahwa media sosial sekarang menjadi sungguh sangat banyak. Media sosial tentu menawarkan berkat dan kutukan sekaligus. Jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, media sosial bisa memberikan nilai tambah dalam semua aspek tidak saja relasi sosial tetapi juga relasi bisnis, politik, ekonomi dan lain-lain. Sebaliknya, jika masyarakat salah memanfaatkan media sosial, bukan tidak mungkin, masyarakat akan terjebak dalam situasi disrupsi tanpa henti. Penjelasan tentang media sosial saat sosialisasi oleh Tim PKM Prodi Sosiologi Fisip mendapat tanggapan positif oleh peserta diskusi/sosialisasi. Hal ini terlihat dari berbagai diskusi yang terjadi setelah pemaparan materi. Banyak ide yang muncul baik untuk nenceritakan pengalaman tentang berkelana di media sosial maupun tentang dampak buruk jika masyarakat menggunakan media sosial. Semua peserta sepakat bahwa media sosial memang memberikan angin Surga di satu sisi tetapi tetap berjalan di tepi Neraka di sisi yang lain. Dibutuhkan sosialisasi yang intens dan terus menerus agar generasi muda Liliba tidak jatuh dalam kubangan disrupsi.

Penjelasan tentang informasi yang baik dan benar, hoaks, dan penggunaan media sosial sejatinya menjadi gerakan bersama seluruh masyarakat Liliba dan masyarakat lain. Sebab, saat ini, tekanan rezim media sulit dibendung. Kita tidak bisa lagi mengandalkan kekuatan sporadis untuk melawan kekuatan besar ini. Kekuatan bersama menjadi pilihan untuk mengeluarkan masyarakat dari jebakan penyalahgunaan informasi.

Literasi media sejatinya tidak hanya menjadi narasi di level elite. Literasi media harus masuk ke dalam masyarakat bahkan sampai di tingkat menjadi gaya hidup (Mujiyanto & Nurhadi, 2022). Media sosial harus dikontrol manusia dan bukan manusia yang dikontrol media sosial. Hal itu baru bisa terjadi kalau otak manusia dijejali dengan pengetahuan dan pemahaman kritis tentang urgensi dan dampak penggunaan media sosial.

Akhir kata, berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh hampir sebagian besar masyarakat di seluruh Indonesia, termasuk masyarakat Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang, maka telah terlaksana sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat agar mereka dapat mengetahui dan memahami berbagai strategi dan cara menghadapi hoaks dan membedakan hoaks dengan berita bohong. Kegiatan yang telah berlangsung adalah pertama, Memberikan pemahaman tentang informasi yang benar. Kedua, Memberikan sosialisasi tentang hoaks dan implikasinya. Ketiga, Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan media sosial. Dan keempat, Memberikan penjelasan dan sosialisasi tentang strategi menangkal hoaks berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, tim menyimpulkan beberapa hal penting terkait sosialisasi minimalisasi penyebaran hoaks di Kelurahan Liliba Kota Kupang, Pertama, Hoaks dan berita bohong bukan lagi menjadi tanggung jawab perorangan. Hoaks dan berita bohong harus menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini bertujuan agar proses meminimalisasi hoaks dan berita bohong dapat dilakukan secara bersama pula. Kedua, Penyebaran hoaks dan berita bohong memerlukan

usaha bersama. Hal tersebut disebabkan karena dua hal ini muncul secara bersamaan di ruang privat dan publik masyarakat. Ketiga, Generasi muda menjadi target utama proyek bersama literasi media. Sebab, di tangan generasi muda, masa depan Liliba, masa depan NTT, dan masa depan bangsa ini dipertaruhkan. Keempat, Literasi media tidak lagi menjadi wacana elitis. Literasi media harus benar-benar menjadi wacana masyarakat untuk dapat meminimalisasi penyebaran hoaks dan berita bohong.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut diberikan beberapa saran yakni; Pertama, Penyebaran hoaks dan berita bohong dapat diminimalisasi mulai dari dalam diri. Ketahanan diri amat diperlukan agar fenomena ini dapat dibatasi penyebarluasannya. Kedua, Literasi media harus terus dilakukan tidak hanya sebatas wacana. Literasi media harus menjadi pola dan gaya hidup masyarakat. Ketiga, Kaum muda menjadi ujung tombak literasi media. Sebab, kaum muda merupakan elemen yang menentukan arah perjalanan bangsa ini ke depan.

REFERENSI

- Febri, R., Suryanef, S., Hasrul, H., & Irwan, I. (2022). Kampanye Politik Melalui Media Sosial Oleh Kandidat Calon Kepala Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Pada Pilkada Tahun 2020. *Journal Of Civic Education*, 5(2), 269–277.
- Hadziabdic, S., & Kohl, S. (2022). Private Spanner In Public Works? The Corrosive Effects Of Private Insurance On Public Life. *The British Journal Of Sociology*, 73(4), 799–821.
- Jelahun, F. E. (2020). Peran Komunikasi Sebagai Mitigasi Stigmatisasi Covid 19. *Jurnal Jurnalisa*, 6(1).
- Jelahun, F. E. (2022). *Aneka Teori Dan Jenis Penelitian Kualitatif*.
- Knox, R. (2022). Imperialism, Hypocrisy And The Politics Of International Law. *Third World Approaches To International Law Review*.
- Maqruf, R. D. (2021). Bahaya Hoaks Dan Urgensi Literasi Media: Studi Pada Mafindo Solo Raya. *Academic Journal Of Da'wa And Communication*, 2(1), 121–150.
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoax. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1).
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Tareja, A., Hurriyati, D., & Arisandi, D. (2022). Efektivitas Metode Focus Group Discussion Terhadap Perilaku Agresi Remaja Pengguna Narkoba Di Desa Tangsi Agung. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4933–4940.
- Weaver, C., Heinzl, M., Jorgensen, S., & Flores, J. (2022). Bureaucratic Representation In The Imf And The World Bank. *Global Perspectives*, 3(1), 39684.